

IMPLEMENTASI DISCOVERY LEARNING UNTUK MENGETAHUI RASA INGIN TAHU SISWA KELAS VI SD CIPAGERAN MANDIRI 3

Dena Zafirah ¹, Devina haliza putri ², Mestia Putri audelia ³, Millah Nur Fatimah ⁴

IKIP Siliwangi

denazafirah50@Gmail.com ¹, devinahalizaputri23@gmail.com ², mestiaputriputri@gmail.com ³, millahfatimah20@gmail.com ⁴

Abstrak

Siswa kelas VI di Sekolah Dasar Cipageran Mandiri 3 sangat berantusias dengan penerapan model pembelajaran discovery learning . Metode ini mengumpulkan data menggunakan hasil observasi dan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif., anget terbuka untuk siswa dan guru serta wawancara kepada guru di sekolah. Pada hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan discovery learning mampu memfasilitasi siswa untuk dapat aktif bertanya dalam proses pembelajaran, mengumpulkan data, mengolah informasi, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil temuan mereka. Siswa dapat menunjukan antusiasme dan keaktifan mereka yang tinggi dalam setiap proses pembelajaran, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti kesulitan dalam mengolah data secara mandiri. Secara keseluruhan discovery learning efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan kemandirian belajar siswa di SD cipageran mandiri 3.

Kata kunci: rasa ingin tahu, siswa sekolah dasar, berfikir kritis

Abstract

Sixth grade students at Cipageran Mandiri 3 Elementary School are very enthusiastic about the application of the discovery learning model. This method collects data using observation results and applies a qualitative descriptive approach, is open to students and teachers and interviews with teachers at school. The results of the study showed that the application of discovery learning was able to facilitate students to be able to actively ask questions in the learning process, collect data, process information, draw conclusions, and communicate their findings. Students can show their high enthusiasm and activeness in every learning process, although there are still some obstacles such as difficulties in processing data independently. Overall, discovery learning is effective in fostering students' curiosity and learning independence at Cipageran Mandiri 3 Elementary School.

Keywords: curiosity, elementary school students, critical thinking

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Siswa di abad ke- 21 harus mampu berpikir kritis dan kreatif untuk mencegah masalah. Karena tingkat rasa ingin tahu yang tinggi adalah dasar utama untuk mengembangkan pola pikir ilmiah dan dorongan untuk belajar jangka panjang, ini adalah salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan selama proses pembelajaran. Namun, pendekatan pengajaran yang ada di era sekarang berfokus pada guru yang masih merupakan mayoritas dari pengajaran di sekolah dasar, yang membuat siswa lebih cenderung menjadi pasif dan memberikan mereka kesempatan yang lebih sedikit untuk belajar secara mandiri. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran penemuan dapat meningkatkan tingkat minat siswa.

Discovery learning pembelajaran penemuan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, mencari informasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri, menurut penelitian oleh Astuti (2019). Hal ini sangat mirip dengan temuan Rahmawati & Nugroho (2021), yang mengklaim bahwa penggunaan pembelajaran penemuan secara reguler

dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akademik siswa mata Pelajaran IPAS. Selain itu, strategi ini diyakini dapat membantu siswa membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menjadikannya kebiasaan untuk merefleksikan pembelajaran mereka. Di era teknologi saat ini, guru harus menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang cepat untuk membantu siswa menerapkan proses pembelajaran, menurut Hakim & Safi'i (2021).

Menurut Hamalik dalam Rutoga (2017), model pembelajaran discovery learning adalah pendekatan pembelajaran dua arah di mana siswa menjawab pertanyaan dari guru dan melakukan penemuan, dengan tugas guru adalah membimbing mereka ke arah yang tepat. Pembelajaran discovery ini merupakan salah satu kegiatan belajar yang lebih aktif, karena di dalamnya terdapat sejumlah proses mental yang dilakukan peserta didik (Roguta, 2017.) akan tetapi bukan hanya belajar lebih aktif saja, Namun, teknik ini secara tidak langsung mendorong pemikiran kritis dan kreatif pada siswa, selain memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri dalam pencarian informasi atau kesimpulan.

Salah satu model pembelajaran yang membantu siswa terbiasa menemukan, mencari, dan membahas topik terkait pengajaran adalah model pembelajaran penemuan. Kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa dapat mempelajari ide dan konsep secara mandiri dengan menggunakan proses kognitif mereka sendiri., menurut Adelia & Surya (2017). Ini mendukung pernyataan Rahmat et al. (2021) bahwa Pembelajaran Penemuan adalah paradigma untuk menciptakan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif menjelajahi dan belajar sendiri, memastikan bahwa hasilnya tertanam dalam ingatan siswa dan sulit untuk mereka lupakan.

Selain itu, Menurut Aditrisna et al. (2021), kegiatan pembelajaran dibuat agar siswa dapat mempelajari konsep dan prinsip secara mandiri dengan menggunakan proses kognitif mereka sendiri. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang merupakan keuntungan lain dari pembelajaran penemuan.menerapkan keterampilan dan pemikiran mereka untuk mencapai kesimpulan terbaik (Catrining & Widana, 2018). Dengan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka, siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir analitis dan kritis sambil mengatasi tantangan mereka dalam belajar bahasa Indonesia melalui penggunaan paradigma Pembelajaran Penemuan.

Hasil belajar siswa akan terpengaruh secara tidak langsung ketika masalah pembelajaran diperbaiki. Hasil belajar siswa sering digunakan sebagai ukuran untuk menilai seberapa baik mereka dapat memahami materi yang telah dipelajari, klaim Harta (2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran model pembelajaran ini, khususnya dalam pendidikan IPAS, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.. Ini juga didasarkan pada temuan dari sejumlah proyek penelitian sebelumnya yang menggunakan pembelajaran penemuan, termasuk Evayani (2020), yang menemukan bahwa penggabungan teknik pengajaran luar ruangan dengan paradigma pembelajaran penemuan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar untuk siswa.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif adalah apa yang menjadi fokus studi pada ini. Semua siswa kelas VI di sekolah dasar adalah subjek penelitian. cipageran mandiri 3 sebanyak 32 peserta didik. Pada Teknik pengumpulan yang kami gunakan pada penelitian di SD cipageran mandiri 3 dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, serta angket siswa dan guru. Prosedur yang kami lakukan dalam peelitian kali ini adalah:

- 1.) Observasi yang kami lakukan secara langsung di lapangan selama proses pembelajaran tujuan kami menggunakan instrument Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak model pembelajaran penemuan digunakan oleh pendidik..
- 2.) Angket terbuka yang diberikan kepada siswa dan guru pada dibuatnya angket ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian guru terhadap respons dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Angket ini bersifat terbuka sehingga responden bebas menjawab dengan menggunakan kalimat mereka sendiri.
- 3.) Wawancara yang dilakukan setelah selesai pembelajaran kepada guru yang bersangkutan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan reflektif dari guru mengenai proses pelaksanaan pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Definisi Discovery learning

Jerome Bruner menciptakan pendekatan pembelajaran aktif yang dikenal sebagai "pembelajaran penemuan" pada tahun 1960-an. Pada model pembelajaran ini Jerome Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*. Oleh karena itu, siswa dapat secara aktif terlibat dalam pendekatan pembelajaran ini; mereka tidak hanya secara pasif menyerap informasi tetapi malah didorong untuk berpikir kritis. Berdasarkan penelitian terkini dalam psikologi kognitif, Bruner (1961) menciptakan pembelajaran discovery learning untuk mendorong dan menciptakan strategi pengajaran yang lebih kreatif. Pengetahuan ini didasarkan pada ide-ide sejumlah peneliti termasuk Seymour Papert, Jean Piaget, dan John Dewey. Menurut Bruner (1961), model discovery learning membantu orang belajar dengan membuat informasi lebih mudah diterapkan saat menyelesaikan masalah.

Ketika guru tidak hanya memberikan informasi atau topik di awal pembelajaran, model pembelajaran discovery learning merupakan proses pembelajaran aktif. Siswa diminta untuk memecahkan masalah sendiri selama proses pembelajaran, yang dikenal sebagai teori konstruktivis berbasis penyelidikan (Tampubolon, 2017). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, yang memungkinkan mereka untuk secara mendalam mengeksplorasi dan memahami konsep (Alfieri, Aldrich, Brooks, & Tenenbaum, 2011). Proses pembelajaran penemuan memiliki enam tahap yang perlu disusun secara metodis, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) dan Sinambela (2017). Di antara enam langkah tersebut adalah: (1) Memberikan rangsangan kepada siswa (2) Identifikasi masalah atau deskripsi masalah (3) Pengumpulan data atau koleksi (4) Pemrosesan informasi atau pemrosesan informasi (5) Analisis data atau verifikasi (6) Membuat generalisasi atau inferensi.

B. Proses implementasi pembelajaran discovery learning

- 1). Menurut temuan dari pengamatan lapangan, instruktur telah menerapkan model pembelajaran discovery dengan cara yang sesuai dengan tahapannya

No	Sintak	Hasil penelitian pada proses pembelajaran discovery learning
1.	<i>stimulation</i> atau (pemberian rangsangan)	Pada awal pembelajaran guru memberikan rangsangan kepada siswa atau pertanyaan pematik yang berkaitan dengan materi keberagaman budaya Indonesia yang diajukan yang membuat siswa berpikir dan memunculkan rasa ingin tahu

		misalnya, guru bertanya ” mengapa di indonesia memiliki beragam pakaian adat yang berbeda di setiap daerahnya” Pertanyaan berikut merupakan pertanyaan yang dapat memicu diskusi pada awal pembelajaran atau untuk gambaran terhadap pembelajaran yang akan terlaksana.
2.	<i>Problem statement</i> (Identifikasi masalah)	Guru mendorong siswa untuk merumuskan pernyataannya yang muncul dari rasa ingin tahu mereka siswa diminta untuk mencari materi pembelajaran secara mandiri atau hal yang ingin siswa tahu, pada tahap ini siswa diajak untuk berpikir kritis atau mandiri.
3.	<i>Data collection</i> (Pengumpulan data)	Siswa dibagi menjadi kelompok kecil, mereka dapat bekerja sama dalam kelompok mereka dalam pemberian tugas berupa pengamatan video, dan diskusi. Pada proses ini siswa sangat aktif dalam mencari serta mencatat hasil temuan mereka sendiri.
4.	<i>Data processing</i> (Pengolahan data)	Setelah mereka berdiskusi bersama teman sekelompoknya atau menyusun hasil eskplorasi mereka pada tahap ini guru hanya memfasilitasi dan membimbing siswa, serta dapat dilihat bahwa siswa mampu berdiskusi dan mampu memilih materi pembelajaran yang relevan dan beberapa siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam berpikir logis berdasarkan apa yang mereka temukan.
5	<i>Verification</i> (Analisis data)	Pada tahap ini , guru meminta setiap kelompok untuk membagikan kesimpulan dari diskusi di depan kelas. Dan kelompok lain bisa memberikan komentar terhadap presentasi kelompok tersebut Pada proses ini dapat melatih siswa dalam kepercayaan diri mereka, serta kemampuan mereka untuk menyampaikan gagasan secara lisan.
6.	<i>Generalization</i> (Penarikan kesimpulan)	Guru memfasilitasi diskusi pada akhir pembelajaran dari situ siswa diajak untuk menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari hari ini. Banyak dari siswa yang bisa menyampaikan kembali inti dari materi dengan menggunakan kata kata mereka sendiri . bahkan, beberapa siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari hari, hal ini dapat menunjukkan bahwa pembelajaran

		discovery learning ini dapat meninggalkan kesan dan pemahaman siswa yang mendalam.
--	--	--

Tabel 1. Langkah dan kegiatan pembelajaran discovery learning pada siswa kelas VI SDN Cipageran mandiri 3

2). Respon siswa terhadap pembelajaran pada angket terbuka yang kami berikan kepada siswa ditemukan bahwa sebagian siswa senang dan lebih tertantang dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery learning.

Hasil angket pada sebagian siswa menyatakan bahwa mereka merasa sangat tertantang selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery learning serta antusias guru saat memberikan tugas untuk mencari jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan. Sehingga siswa mampu lebih aktif bertanya dan berdiskusi, baik dengan teman maupun guru, Ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa mungkin meningkat dan tingkat aktivitas mereka meningkat melalui pembelajaran eksplorasi dalam belajar.

Beberapa dari siswa mengatakan mereka sangat senang saat mereka terlibat diskusi kelompok dan presentasi dari hasil temuan mereka. Terungkap dari guru siswa menunjukkan respon siswa positif saat memberikan permasalahan, guru sangat mengamati adanya peningkatan antusiasme dan rasa ingin tahu siswa terutama ketika mereka harus mencari data dan ngolah data secara mandiri. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi discovery learning dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan berkolaborasi dalam kelompok. dan berani mengemukakan pendapat mereka. Guru sangat berperan penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran, memberikan stimulus berupa pertanyaan pematik, serta membimbing siswa dalam tahapan proses pembelajaran discovery learning.

3). Pandangan guru terhadap model pembelajaran discovery learning berdasarkan hasil wawancara guru bersangkutan mengakui bahwa penerapan model ini dapat memberikan dampak positif untuk siswa.

a. Pengaruh positif terhadap aktivitas siswa

Guru mengungkapkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran discovery learning ini terdapat perubahan yang jelas dalam proses pembelajaran, guru tersebut dapat melihat bagaimana keaktifan siswa di dalam proses belajar mereka karena model pada model pembelajaran ini siswa di tuntut untuk aktif dan berpikir secara kritis dalam materi yang telah dipelajari karena siswa tidak hanya di ajarkan secara pasif akan tetapi model ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, siswa yang sebelumnya cenderung pasif selama pembelajaran dan sekerang mereka sangat merasa tertantang untuk mengagali lebih dalam apa yang mereka temui. Serta dalam model ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan rasa penasaran mereka hal ini dapat membuat proses pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

b. tantangan yang dihadapi oleh guru

Guru yang bersangkutan mengakui ada beberapa kendala yang ditemui selama penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Dalam kendala pembelajaran ini guru tersebut mengatakan bahwa guru harus mempersiapkan materi dan bahan ajar dengan lebih matang dan detail agar siswa dapat melakukan penemuannya sendiri serta tidak semua siswa suka dalam pembelajaran secara mandiri, ada siswa yang masih kesulitan untuk menemukan dan memahami informasi secara sendiri serta masih ada siswa yang perlu pendamping lebih intensif oleh guru, karena beberapa siswa perlu bimbingan khusus agar dapat menemukan solusi dan jawaban yang benar, sehingga guru harus membagi perhatian dengan cermat.

Meskipun menghadapi tantangan guru merasa puas dengan penerapan hasil *discovery learning* karena, siswa mampu memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menghafal akan tetapi siswa mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara aktif. Serta proses pembelajaran yang menjadi menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa dan minat belajar siswa yang meningkat. Dengan cara ini siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian, yang penting untuk pembelajaran jangka panjang.

Pada hasil penelitian ini dapat mendukung pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa Menurut Hosnan (2014) dan Rohmah (2020), model pembelajaran penemuan sangat efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan secara emosional dalam proses belajar. Pada pembelajaran *discovery learning* Teori perkembangan kognitif Piaget konsisten dengan ini. yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, yang dimana mereka dapat mempelajari pembelajaran menjadi lebih baik melalui eksplorasi (woolfolk, 2011). Lebih jauh dari pembelajaran dengan pendekatan temuan juga melatih siswa untuk membentuk keterampilan abad ke- ke 2, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi dan kreatif.

SIMPULAN

Menurut temuan studi, siswa kelas enam di Sekolah Dasar Cipageran Mandiri 3 mendapatkan manfaat dari metode *Discovery Learning* dalam hal meningkatnya minat mereka. Siswa dapat didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, berkolaborasi, dan menyampaikan pendapat mereka baik secara lisan maupun tulisan melalui enam tahap sintaksis stimulasi, perumusan isu, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi dengan secara aktif melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Sepanjang pelajaran, siswa menunjukkan banyak kegembiraan, khususnya saat bekerja dalam kelompok atau sendiri untuk mengeksplorasi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa selain membangun kepercayaan diri siswa dan keterampilan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis penemuan secara efektif menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang. Selain itu, guru adalah fasilitator kunci yang membimbing dan memberikan rangsangan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menantang yang memotivasi siswa untuk belajar topik secara mandiri. Namun, masih ada kendala, seperti perbedaan dalam kemampuan siswa dalam pembelajaran mandiri dan tekanan pada pendidik untuk membuat sumber daya yang memfasilitasi proses penemuan. Namun, dengan menggunakan metode pengajaran yang responsif dan fleksibel yang memenuhi kebutuhan siswa, tantangan ini dapat diatasi. Studi Ini memperkuat teori konstruktivisme dan teori perkembangan kognitif Piaget. yang berpendapat bahwa kegiatan eksplorasi konkret membantu siswa sekolah dasar belajar dengan lebih efektif.

Oleh karena itu, Discovery Learning sangat relevan untuk mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan belajar abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja kelompok dalam lingkungan sekolah dasar.

REFERENSI

- Adelia, Y., & Surya, E. (2017). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan di kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6, 123-131.
- Aditrisna, D., Sari, N., & Pratiwi, Y. (2021). Penerapan model discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 45-52.
- Ainun Jariyah, & Nur Efendi. (2024). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Biologi*.
- Alfieri, L., Aldrich, N. J., Brooks, P. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 1-18. <https://doi.org/10.1037/a0021017>
- Apri Dwi Prasetyo, & Muhammad Abduh. (2021). Peningkatan hasil belajar kognitif melalui model discovery learning tema perkembangan teknologi pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 345-352.
- Astuti, S. (2019). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 210-218.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Catrining, L., & Widana, I. W. (2018). Pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 98-106.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Evayani, W. (2020). Pengaruh penggabungan pembelajaran luar ruang dengan discovery learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 56-64.
- Hakim, L., & Safi'i, M. (2021). Peran guru dalam mengintegrasikan teknologi pada model discovery learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 77-86.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2017). *Strategi pembelajaran inovatif abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Model pembelajaran discovery learning*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh discovery learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112-118.
- Rahmat, R., Suryana, D., & Mulyani, E. (2021). Discovery learning sebagai paradigma pembelajaran aktif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 25-33.
- Rohmah, N. (2020). Efektivitas discovery learning dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 59-67.
- Rosinta Dehong, Melkyanus Bili Umbu Kaleka, & Ana Silfiani Rahmawati. (2020). Analisis langkah-langkah penerapan model discovery learning dalam pembelajaran fisika. *EduFisika*, 3(1), 22-29.
- Sinambela, E. (2017). Implementasi model discovery learning dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(3), 201-209.
- Tampubolon, D. (2017). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran discovery learning. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 56-64.
- Tanti, T., & Amiruddin, B. (2021). Meningkatkan keaktifan siswa dengan model discovery learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 88-95.
- Tanti, T., & Amiruddin, B. (2019). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement divisions (STAD) di kelas V SDN Lamelay

Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 1-10. (Asumsi volume/issue ditambahkan karena tidak tersedia lengkap)

Yuliana, N., & Sari, D. (2018). Model discovery learning untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 120-128.